
Profil Awal Kompetensi Profesional Mata Pelajaran IPS Peserta Program Profesi Guru SD

Mela Darmayanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia

Article Info

Keywords

PPG, IPS, kompetensi profesional

Abstract

Setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional, guru diharuskan memperoleh sertifikat pendidik yang didapatkan melalui program PPG. Penyelenggaraan program PPG diselenggarakan setelah program sarjana oleh LPTK yang ditetapkan oleh menteri. Diharapkan setelah mengikuti PPG, guru dapat memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap profil awal kompetensi profesional mata pelajaran IPS peserta PPG sebelum mengikuti program tersebut. Teknik pengumpulan data melalui tes dan wawancara. Berdasarkan penelitian ini, peserta PPG telah menguasai materi IPS pada tingkat SD, konsep kebhinekaan serta konsep ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, peserta PPG belum memahami perbedaan IPS dan Ilmu Sosial, nilai yang dikembangkan IPS, lingkup keterampilan IPS, struktur materi IPS dan konsep keilmuan IPS.

Correspondence Author

meladarmayanti@upi.edu

How to Cite

Darmayanti, M. (2019). *Profil Awal Kompetensi Profesional Mata Pelajaran IPS Peserta Program Profesi Guru SD*. *Educare*, Vol. 17, No. 1, Juni 2019, 78-83.

PENDAHULUAN

Pemerintah menetapkan guru sebagai tenaga profesional sebagai upaya untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Berdasarkan pasal 2 Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Sebagai tenaga profesional, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Terdapat empat Kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru

untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi profesional guru SD meliputi:

1. menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
2. menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
3. mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;
4. mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan
5. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Fokus kajian pada artikel ini adalah kompetensi profesional guru Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS. Kompetensi profesional tersebut meliputi:

1. menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS (20.14);
2. mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS (20.15);
3. memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global (20.16), dan
4. memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global (20.17).

Untuk mengukur kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, pemerintah melaksanakan uji kompetensi guru (UKG). Berdasarkan hasil UKG, nilai yang diperoleh guru belum memuaskan. Dilansir dari website Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, nilai UKG guru SD di Jawa Barat adalah 56.65, adapun nilai kompetensi profesional 60.95.

Untuk mendapatkan sertifikat pendidik, seorang guru perlu mengikuti Program Profesi Guru (PPG). PPG dilaksanakan setelah program sarjana diselesaikan. Diharapkan melalui PPG, seorang guru dapat menguasai kompetensi yang diperlukan.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap profil awal kompetensi profesional pada mata pelajaran IPS peserta program profesi guru sekolah dasar sebelum mengikuti program PPG

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen penelitian berupa tes dan pedoman wawancara yang mengacu pada Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Adapun teknik pengumpulan dilakukan dengan cara tes dan wawancara. Data kualitatif yang didapat diolah dengan teknik pengolahan data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS (20.14)*

Prasyarat kompetensi pertama, guru perlu memahami perbedaan konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Sosial. Berdasarkan tes dan wawancara, peserta PPG belum memahami perbedaan IPS dan Ilmu Sosial. Kedua hal tersebut memiliki konsep yang berbeda. Ilmu Sosial merupakan semua bidang ilmu yang fokus kajian membahas manusia dalam konteks sosial, seperti Geografi, Ekonomi dan ilmu lainnya. Sedangkan IPS merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial yang diorganisir secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat

pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan tujuannya, Ilmu sosial berorientasi pada menguasai disiplin ilmu dan menciptakan tenaga ahli pada ilmu sosial (Winataputra, dkk: 2017). Sedangkan IPS menurut NCSS (1994) memiliki tujuan *to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse*. Diharapkan setelah mempelajari IPS, siswa dapat menguasai pengetahuan, nilai serta keterampilan.

Pemahaman mengenai IPS dan Ilmu Sosial tersebut sangat mendasari praktik mengajar di kelas. Jika guru menganggap IPS sebagai Ilmu Sosial, maka guru hanya akan berfokus pada aspek pengetahuan saja, sehingga pembelajaran tidak mencakup ranah nilai dan keterampilan. Sedangkan dalam kurikulum 2013, dimensi pengetahuan, sikap dan nilai menjadi tujuan yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam dimensi nilai, peserta PPG belum memahami nilai-nilai yang dikembangkan IPS. Secara ideal, terdapat lima nilai yang dikembangkan IPS (Sumaatmadja, N, 2005 ; Hermawan, R dan Darmayanti, M, 2018), yaitu:

- a. nilai edukatif, mendorong terjadinya perubahan perilaku sosial anak didik ke arah yang lebih baik. Perilaku tersebut meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peningkatan kognitif di sini tidak hanya terbatas makin meningkatnya pengetahuan sosial, melainkan pula peningkatan nalar sosial dan kemampuan mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah sosial;
- b. nilai praktis, membiasakan siswa mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat ke dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar pengetahuan bermakna untuk peserta didik dan mereka menyadari bahwa pengetahuan yang diajarkan di sekolah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan;
- c. nilai teoritis, membina daya nalar

peserta didik untuk mengetahui sendiri kenyataan (*sense of reality*) dan dorongan menggali sendiri di lapangan (*sense of discovery*) serta kemampuan dalam menyelidiki dan meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (*sense of inquiry*). Secara singkat, nilai ini dikembangkan untuk menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik;

- d. nilai filsafat, mengembangkan kesadaran peserta didik selaku anggota masyarakat atau sebagai makhluk sosial. Tujuannya agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan peranannya mereka di masyarakat dan lingkungan sekitar mereka, dan
- e. nilai ketuhanan, meningkatkan penghayatan peserta didik terhadap kenikmatan yang diperoleh kita sebagai manusia.

Ketika seorang guru memahami nilai yang dikembangkan IPS, maka dalam pembelajaran tidak akan hanya berfokus pada dimensi pengetahuan saja melainkan mengkaitkan pengetahuan tersebut dengan dimensi nilai. Semua materi yang diajarkan pada tingkat SD, memiliki nilai yang perlu dikembangkan. Contoh nilai yang dikembangkan dalam materi kegiatan ekonomi adalah membiasakan siswa untuk menjadi konsumen yang sehat dan ramah lingkungan (nilai praktis), menanamkan nilai syukur atas tercukupinya kebutuhan hidup (nilai ketuhanan), membiasakan siswa untuk berbagi (nilai filosofis). Pada tingkat Sekolah Dasar merupakan waktu yang sangat tepat untuk penanaman nilai.

Dalam dimensi keterampilan, peserta PPG baru memahami keterampilan terbatas pada keterampilan motorik. Sedangkan dalam IPS, keterampilan terbagi menjadi 3 (Skeel D J, 1995) yaitu:

- a. *social skill*, keterampilan yang berfokus pada interaksi individu dalam kelompok seperti kepemimpinan dan kerja sama;
- b. *intellectual skill*, yang termasuk dalam keterampilan intelektual adalah berpikir kritis, memecahkan masalah, menyusun

laporan dan lainnya, dan

- c. *motor skill*, keterampilan yang berkaitan dengan motorik dalam IPS seperti membuat denah dan peta.

2. Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS (20.15)

Secara umum, peserta PPG sudah menguasai materi IPS pada level SD. Akan tetapi setelah dielaborasi, peserta PPG belum menguasai dan belum dapat membedakan konsep dasar dari setiap disiplin ilmu yang menopang IPS. Karena pada dasarnya materi IPS merupakan penyederhanaan dari konsep-konsep Ilmu Sosial seperti Geografi, Sosiologi, ekonomi dan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep NCSS (1994) bahwa *social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.*

Peserta PPG telah menguasai materi IPS pada tingkat SD, akan tetapi peserta belum memahami stuktur materi. Stuktur materi IPS di SD meliputi fakta, konsep dan generalisasi. Hasil tes dan wawancara menunjukkan bahwa peserta PPG belum dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi. Penguasaan stuktur materi sangat penting bagi guru, hal tersebut berkaitan bagaimana guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengkonstruksi materi. Ketika guru telah memahami stuktur materi, maka guru akan memulai pembelajaran dari fakta kemudian konsep dan generalisasi.

Fakta menurut Woolever dan Scott (1988) adalah *statement about specific people, event, or idea in the social or physical world.* Contoh fakta dalam IPS adalah Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945. Konsep diartikan sebagai *a word or phrase that is to used to label a group of similar people, things, events or ideas* (Woolever dan Scott, 1988).

IPS tersusun dari banyak konsep yang berasal dari beberapa disiplin ilmu. Contoh konsep dalam IPS seperti kemerdekaan, kebutuhan, letak astronomis, kebudayaan dan masih banyak lainnya. Adapun generalisasi merupakan *a statement of relationship between two or more concepts* (Woolever dan Scott, 1988). Contoh generalisasi dalam IPS adalah harga barang dan jasa mencerminkan hubungan antara kelangkaan dan kebutuhan.

Peserta didik akan memahami generalisasi ketika sebelumnya telah memahami fakta dan konsep. Hal ini yang mendasari akan jauh lebih baik ketika mengajarkan pada tingkat SD dimulai dari fakta kemudian konsep dan generalisasi. Hal lain yang mendasarinya adalah tahap perkembangan peserta didik SD berada pada tahap operasional konkrit. Ketika dimulai dari fakta, maka akan lebih mudah peserta didik dalam menguasai materi karena fakta merupakan sesuatu yang dekat dengan siswa dan bersifat konkrit.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta PPG telah mengaplikasikan pendekatan yang erat dengan pembelajaran IPS, diantaranya pendekatan konstruktivisme dan kontekstual. Akan tetapi berdasarkan tes, peserta PPG belum menguasai pendekatan kontekstual dan konstruktivis secara konseptual.

3. *Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global (20.16)*

Mengenai kompetensi ketiga, peserta PPG telah menguasai pengetahuan tersebut. Bhineka memiliki arti beraneka ragam. Peserta PPG menyadari bahwa kenyataan bangsa Indonesia memiliki heterogenitas yang tinggi, baik dalam ras, suku, bahasa, agama serta budaya. Keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keanekaragaman itu dapat memperkaya

khasanah bangsa yang jika dibina akan memperkokoh kekuatan bangsa.

Peserta PPG telah memahami konsep kebhinnekaan diajarkan di SD dengan tujuan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia. Setelah mempelajari IPS, diharapkan peserta didik dapat hidup saling menghargai antara satu dengan yang lainnya tanpa memandang suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, warna kulit dan lain-lain.

Selain konsep kebhinnekaan, konsep yang perlu dikuasai adalah konsep multikultur. Peserta PPG belum sepenuhnya menguasai konsep multikultur. Peserta memahami multikultur merupakan keberagaman budaya. Dari konsep multikultur, diharapkan siswa dapat menyadari dan menghargai terhadap perbedaan, akan tetapi bukan berarti menyetujui setiap ajaran atau nilainya. Dengan demikian, cita-cita menjadi bangsa yang multikultur adalah dapat tercapainya persatuan dan kesatuan ditengah keberagaman.

4. *Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global (20.17)*

Peserta PPG telah menguasai konsep IPTEKS. Manusia dengan akal budi dan pengetahuannya memanfaatkan lingkungan alam untuk kesejahteraan hidupnya. Manusia secara aktif menjadi faktor dominan yang mampu memanipulasi dan memodifikasi habitatnya (lingkungan sekitarnya). Kegiatan manusia yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan akan menimbulkan kemerosotan dan kerusakan lingkungan.

Perkembangan IPTEK seringkali menimbulkan kerusakan dan dipergunakan untuk kebutuhan masa sekarang tanpa memikirkan kebutuhan di masa yang akan datang. Hal tersebut bertolak belakang dengan konsep sustainability. Peserta PPG masih asing dengan konsep tersebut.

Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) merupakan upaya pembangunan yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang didasari prinsip dapat memenuhi kebutuhan masa kini tetapi tidak mengorbankan atau mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang.

KESIMPULAN

Guru sebagai tenaga profesional dituntut memiliki empat kompetensi dan sertifikat pendidik yang didapatkan melalui program PPG. Program PPG diselenggarakan untuk menghasilkan guru yang nasionalis dan memiliki wawasan global sesuai dengan kebutuhan nasional, lokal, dan/atau perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sebagai pendidik profesional, tentu perlu menguasai kompetensi profesional, yakni penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Beracuan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, terdapat empat kompetensi profesional pada mata pelajaran IPS SD. Dari empat kompetensi tersebut, secara umum kemampuan peserta PPG sebelum melaksanakan pembelajaran telah memiliki penguasaan materi pada 2 kompetensi, yakni kompetensi nomor 20.16 dan 20.17. Akan tetapi perlu ditingkatkan pada kompetensi 20.14 dan 20.15.

REFERENSI

- Hermawan, R dan Darmayanti, M. (2018). Modul PPG IPS. Jakarta: Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data UKG. [Online] Diakses dari <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>
National Council for the Social Studies (NCSS) (1994) Curriculum Standard for Social Studies. Washington DC.
Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun

- 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia
Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia
Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan Guru. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia
Skeel, D J. (1995). Elementary Social Studies. Florida: Harcourt Brace & Company.
Sumaatmadja, N. (2005). Konsep Dasar IPS. Jakarta: Universitas Terbuka.
Winataputra US, dkk. (2007). Materi dan Pembelajaran IPS SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
Woolever, R. Dan K.P., Scott. (1988). Active Learning In Social Studies Promoting Cognitive and Social Growth. Glenview, Illinois Scott, Foresman And Company.